



OTORITAS KEPEMIMPINAN SEORANG AYAH TERHADAP ANAK: REFLEKSI KISAH NABI IBRAHIM DALAM PENGASUHAN AKTIF PADA KELUARGA

Abdul Hadinoto¹ Dianyah Hanifiyah²

¹*Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia, email;*
23762310120@iai-tabah.ac.id

²*Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Jawa Timur. Indonesia, email;*
dyanhan2603@gmail.com

ABSTRACT

Keywords

Fatherhood, Prophet Ibrahim AS, Active Parenting, Resilience, Digital Age.

Child rearing in the modern era faces complex challenges, ranging from moral crises to the phenomenon of fatherlessness, which triggers the degradation of the younger generation's character. This qualitative research through literature study aims to explore the concept of fatherhood as qawwam (head of the household) by reflecting on the story of Prophet Ibrahim AS. The results show that effective fatherhood is not autocratic and based on coercion, but rather democratic and religious exemplary leadership. Prophet Ibrahim's approach in facing severe trials – such as interactive dialogue with Prophet Ismail – offers a parenting model based on empathy, open communication, and spiritual resilience. This study concludes that strengthening fatherly authority through re-spiritualization, collaboration with mothers, and active psychological presence is crucial for building children's resilience to the challenges of the times and ensuring a future generation with integrity.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kepemimpinan Ayah, Nabi Ibrahim AS, Pengasuhan Aktif, Resiliensi, Era Digital.

Pengasuhan anak di era modern menghadapi tantangan kompleks, mulai dari krisis moral hingga fenomena fatherless yang memicu degradasi karakter generasi muda. Penelitian kualitatif melalui studi pustaka ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan ayah sebagai qawwam (pemimpin rumah tangga) dengan mengambil refleksi dari kisah Nabi Ibrahim AS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan ayah yang efektif bukanlah bersifat otokratis yang berbasis pada pemaksaan, melainkan kepemimpinan teladan yang demokratis dan religius. Pendekatan Nabi Ibrahim dalam menghadapi ujian berat – seperti dialog interaktif dengan Nabi Ismail – menawarkan

model pengasuhan berbasis empati, komunikasi terbuka, dan resiliensi spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan otoritas ayah melalui re-spiritualisasi, kolaborasi dengan ibu, serta kehadiran aktif secara psikologis sangat krusial untuk membangun resiliensi anak terhadap tantangan zaman dan memastikan masa depan generasi yang berintegritas.

A. Pendahuluan

Pengasuhan anak di era modern menghadapi krisis, seperti kasus kekerasan anak di lingkungan pendidikan yang mencapai lebih dari 2.000 kasus pada 2023 menurut KPPPA. Hal ini mencerminkan kegagalan internalisasi nilai moral spiritual, di mana peran ayah sebagai pemimpin rumah tangga (*qawwamun*) sering kali tergerus oleh pendekatan otoriter atau permisif. Kisah Nabi Ibrahim menawarkan solusi, karena ia tidak langsung melaksanakan perintah penyembelihan Ismail, melainkan membuka dialog lemah lembut: "*Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?*" (QS. Ash-Shaffat: 102), yang mencerminkan beban psikologis berat diatasi melalui musyawarah keluarga.¹ Pendekatan ini selaras dengan konseling keluarga Islami, yang menekankan pemberian komunikasi untuk harmoni rumah tangga.²

Refleksi kisah Nabi Ibrahim menonjolkan otoritas kepemimpinan ayah sebagai teladan keteladanan (uswah hasanah), di mana Ismail merespons dengan sabar dan taat: "*Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatku termasuk orang-orang sabar*" (QS. Ash-Shaffat: 102).³ Interaksi ini mengandung nilai konseling seperti keterampilan komunikasi (keterbukaan tanpa paksaan), empati dan kasih sayang (panggilan "wahai anakku" penuh kelembutan), spiritualitas (tawakal kepada wahyu), serta kerjasama keputusan (melibatkan anak dalam ujian berat).⁴ Di konteks pengasuhan aktif, model ini relevan untuk orang tua modern, menghindari pemaksaan dalam pilihan pendidikan atau karier anak, sambil membangun kepercayaan melalui rekam jejak kejujuran dan istiqamah ayah.⁵

¹ Arifin Zain, *Nilai-Nilai Konseling dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail : Kajian terhadap surat ash-Shaffat 102-103*, (jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam), 6-8.

² Arifin Zain, *Nilai-Nilai Konseling dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail : Kajian terhadap surat ash-Shaffat 102-103*, 4.

³ Arifin Zain, *Nilai-Nilai Konseling dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail : Kajian terhadap surat ash-Shaffat 102-103*, 6.

⁴ Arifin Zain, *Nilai-Nilai Konseling dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail : Kajian terhadap surat ash-Shaffat 102-103*, 8-11.

⁵ Arifin Zain, *Nilai-Nilai Konseling dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail : Kajian terhadap surat ash-Shaffat 102-103*, 11.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui library research untuk memahami secara mendalam mengenai pengalaman dan makna yang dirasakan oleh Generasi Z terkait pengaruh peran ayah dalam sistem kepemimpinan dalam rumah tangga antara ayah dengan anak. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif terkait sistem kepimpinan seorang ayah terhadap nilai moral yang tertanam pada pribadi seorang anak dalam rumah tangga.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Otoritas Kepemimpinan Ayah Menurut Ajaran Islam

a. Definisi Otoritas Ayah sebagai Qawwam (Pemimpin Rumah Tangga)

Dalam Al-Qur'an, otoritas ayah didefinisikan secara tegas sebagai qawwamun 'ala an-nisa' dalam QS. An-Nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ إِمَّا فَضَلَّ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَّإِمَّا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصِّلْحُ تَقْتَلُتْ حَفِظْتُ لِلْعَيْنِ إِمَّا حَفِظَ اللَّهُ وَإِلَيْهِ تَخَافُونَ نُشُوزُهُنَّ فَعَظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنُكُمْ فَلَا تَبْعُدُوهُنَّ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهَا كَيْرًا ٣٤

Artinya: 34. Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab¹⁵⁴⁾ atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,¹⁵⁵⁾ berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Kata "Qawwam" dari akar *qawama* memiliki makna berdiri tegak untuk menjaga, melindungi (*hifz*) dari bahaya fisik dan spiritual seperti fitnah dunia (QS. An-Nur: 31), mendidik (*tarbiyah*) holistik mencakup akidah melalui hafalan Qur'an harian, syariah seperti shalat tepat waktu, serta akhlak mulia, dan membimbing (*irsyad*) anak menuju kematangan hidup. Tanggung jawab ini mencakup nafkah materiil (rezeki halal), spiritual (doa dan pengajian keluarga), dan sosial (integrasi nilai Islam di masyarakat), sebagaimana ditegaskan juga dalam QS. At-Tahrim: 6, "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu".

Ayah sebagai *qawwam* adalah khalifah Allah di rumah tangga, dimintai pertanggungjawaban akhirat

b. Perbedaan Otoritas Otokratis vs Kepemimpinan Teladan yang Menginspirasi Ketaatan sukarela

Otoritas otokratis dalam konteks keluarga menggambarkan pola pengasuhan di mana orang tua bertindak sebagai pemimpin mutlak, memegang kendali penuh atas segala keputusan rumah tangga tanpa melibatkan anak-anak, mirip dengan gaya kepemimpinan otokratis yang didefinisikan dalam file sebagai pendekatan berbasis kekuasaan pusat, ancaman, hukuman, dan imbalan material. Orang tua otokratis sering memerintah secara sepihak, seperti menentukan jadwal belajar, pilihan teman, atau aturan rumah tanpa diskusi, dengan memotivasi anak melalui cambukan, larangan gadget, atau uang saku sebagai hadiah. Pendekatan ini menciptakan suasana ketakutan di rumah, di mana anak patuh hanya karena paksaan eksternal, bukan dari hati nurani. Akibatnya, anak cenderung mengalami stres emosional, rendahnya rasa percaya diri, dan kurangnya kreativitas, karena mereka tidak diajarkan untuk berpikir mandiri melainkan hanya menunggu perintah. Dalam jangka panjang, pola ini dapat memicu pemberontakan saat remaja, di mana anak menjauh dari orang tua setelah mandiri, mencerminkan kurangnya loyalitas bawahan terhadap pemimpin otokratis seperti yang dijelaskan dalam studi.⁶

Sebaliknya, kepemimpinan teladan yang menginspirasi ketaatan sukarela dalam keluarga menyerupai gaya demokratis, di mana orang tua mendorong partisipasi anak dalam pengambilan keputusan keluarga, seperti bersama-sama menyusun aturan rumah atau merencana kegiatan akhir pekan, sebagaimana pemimpin demokratis yang membahas ide secara terbuka dan memberi inisiatif. Orang tua berperan sebagai teladan yang interaktif, ramah, dan mendukung, menerapkan Teori Y McGregor yang mempercayai anak secara alami bertanggung jawab, antusias belajar, dan bisa diandalkan tanpa pengawasan ketat. Misalnya, alih-alih memaksa anak membersihkan kamar, orang tua mengajak diskusi manfaat kerapihan dan membiarkan anak mengatur jadwalnya sendiri, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi secara intrinsik. Hasilnya, tercipta harmoni keluarga

⁶ Ammar Mata, “Impact of Autocratic and Democratic Leadership Styles on Employees’ Performance and Motivation” 8, no. 3 (2022): 19–26.

dengan rasa hormat sukarela, di mana anak tidak hanya patuh tapi juga inisiatif membantu saudara atau orang tua dengan berada di bawah kepemimpinan demokratis.⁷

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada sumber otoritas dan mekanisme ketaatan. Otoritas otokratis bersifat hierarkis dan ekstrinsik, mengandalkan paksaan atau hadiah sementara yang menghasilkan ketaatan rapuh dan dampak negatif/insignifikan terhadap perkembangan anak, karena anak belajar menghindari hukuman daripada mencintai nilai-nilai keluarga. Sementara itu, kepemimpinan teladan demokratis berbasis kepercayaan, partisipasi, dan pemberdayaan, yang memicu ketaatan sukarela melalui rasa memiliki dan motivasi intrinsik, menghasilkan peningkatan signifikan dalam "kinerja" anak seperti prestasi sekolah dan hubungan social. Di konteks budaya Indonesia dengan jarak kekuasaan tinggi serupa Pakistan, otokratis mungkin terasa familiar sebagai tradisi "bapak sebagai raja", tapi kurang adaptif untuk generasi Z yang haus kebebasan dan kolaborasi.⁸

Dalam praktik sehari-hari keluarga, otoritas otokratis sering terlihat saat orang tua mendominasi meja makan dengan monolog perintah, menyebabkan anak diam dan menyembunyikan masalah mereka, yang pada akhirnya menurunkan komunikasi dan meningkatkan risiko masalah mental seperti kecemasan. Sebaliknya, kepemimpinan teladan dimulai dari teladan sederhana seperti orang tua yang mengakui kesalahan sendiri atau mendengarkan pendapat anak tentang pilihan sekolah, membangun kepercayaan tim keluarga. Penelitian file menegaskan bahwa gaya demokratis menjelaskan varians tambahan 13% pada kinerja dan 9% pada motivasi, yang dalam keluarga berarti anak lebih rajin belajar, bertanggung jawab rumah tangga, dan loyal pada nilai-nilai orang tua tanpa paksaan. Pendekatan ini juga mengurangi konflik antar saudara karena mendorong diskusi adil.⁹

Untuk orang tua modern, beralih ke kepemimpinan teladan demokratis adalah kunci membangun keluarga harmonis berkelanjutan, karena otokratis hanya efektif sementara di situasi krisis seperti anak nakal ekstrem. Dengan melibatkan anak, orang tua dapat mengurangi *turnover emosional* (seperti anak kabur atau putus silaturahmi), meningkatkan komunikasi dua arah, dan menumbuhkan generasi mandiri yang patuh atas dasar cinta,

⁷ Mata, "Impact of Autocratic and Democratic Leadership Styles on Employees ' Performance and Motivation." 26-28.

⁸ Mata, "Impact of Autocratic and Democratic Leadership Styles on Employees ' Performance and Motivation." 27-28.

⁹ Mata, "Impact of Autocratic and Democratic Leadership Styles on Employees ' Performance and Motivation." 28-29.

hormat, serta pemahaman bersama. Implikasi praktisnya termasuk rutinitas keluarga seperti rapat mingguan untuk evaluasi aturan, yang tidak hanya meningkatkan loyalitas tapi juga mempersiapkan anak menghadapi dunia kerja dengan semangat tim, sebagaimana rekomendasi file bagi manajer untuk meninggalkan gaya otokratis demi motivasi optimal.¹⁰

2. Refleksi Kisah Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS dalam Menghadapi Ujian Berat

Refleksi kepemimpinan Nabi Ibrahim AS dalam menghadapi ujian berat menunjukkan kombinasi luar biasa antara keteguhan prinsip, kecerdasan berpikir, dan kelembutan hati. Saat berhadapan dengan Raja Namrudz dan kaumnya yang menyembah berhala, beliau tidak hanya mengandalkan keberanian, tetapi juga strategi komunikasi yang logis dan argumentatif untuk menyadarkan masyarakat akan kebenaran. Ujian ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin di era modern harus memiliki kedalaman analisis dan kemampuan interpersonal yang baik agar dapat menyelesaikan konflik tanpa kekerasan yang tidak perlu. Selain itu, kesabaran beliau dalam menanti keturunan serta ketakutan total saat menerima perintah berat untuk menyembelih Nabi Ismail mencerminkan karakter pemimpin yang memiliki tanggung jawab religius tinggi namun tetap mengedepankan dialog emosional dengan keluarga.¹¹

Di sisi lain, Nabi Ibrahim AS juga memberikan teladan mengenai pentingnya sikap optimis dan tidak pernah berputus asa meski berada dalam situasi yang tampaknya mustahil, seperti saat dibakar atau ketika ditinggalkan di padang tandus. Beliau mampu mengubah setiap ujian menjadi sarana untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia melalui nilai-nilai kasih sayang dan kedamaian. Refleksi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang unggul adalah kepemimpinan yang mampu menjadi uswah atau teladan nyata bagi orang lain, di mana setiap tantangan hidup dihadapi dengan ketenangan jiwa (spiritualitas) dan visi yang jauh ke depan untuk kemaslahatan generasi berikutnya. Melalui kisah beliau, kita belajar bahwa ujian berat bukanlah penghalang, melainkan batu pijakan untuk membentuk karakter pemimpin yang melayani dan membawa rahmat bagi lingkungannya.¹²

¹⁰ Mata, “Impact of Autocratic and Democratic Leadership Styles on Employees’ Performance and Motivation.” 28-29.

¹¹ Membentuk Sdm, Unggulan Perspektif, and Al- Qur, “Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies Konsep Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies” 1 (2022): 66-86.

¹² Sdm, Perspektif, and Qur, “Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies Konsep Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies.” 66-86.

3. Aplikasi Pengasuhan Aktif di Keluarga Modern

a. Membangun Kedekatan melalui Dialog Interaktif dan Quality Time

Membangun kedekatan emosional di keluarga modern melalui dialog interaktif dan *quality time* menjadi fondasi pengasuhan aktif, di mana orang tua secara proaktif berkomunikasi dua arah dengan anak usia dini untuk membahas topik sensitif seperti pendidikan seksual, menciptakan ikatan aman yang mencegah kekerasan dan membangun kepercayaan sejak dini. Dialog interaktif bukan monolog perintah, melainkan percakapan santai menggunakan bahasa sederhana yang disesuaikan usia anak, seperti bertanya "Bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang lain?" sambil bermain, sehingga anak merasa dihargai dan terbuka berbagi tanpa rasa malu. *Quality time*, seperti 15-30 menit harian tanpa gadget, memperkuat ini melalui rutinitas seperti makan malam bersama atau jalan pagi, di mana orang tua mendengarkan aktif tanpa interupsi untuk validasi emosional anak.¹³

Dialog interaktif dalam pengasuhan aktif melibatkan teknik seperti simulasi tatap muka (*role-playing*) dan pertanyaan terbuka, misalnya "Apa yang kamu rasakan kalau ada yang pegang bagian pribadimu?", yang efektif mengurangi tabu seksual seperti ditemukan dalam sesi parenting PAUD di mana orang tua berubah dari canggung menjadi percaya diri berkomunikasi. Di keluarga modern, terapkan via techno parenting seperti video edukatif di WhatsApp yang diikuti diskusi keluarga, memastikan anak paham batasan tubuh dan privasi melalui cerita nyata, bukan ceramah kaku, sehingga meningkatkan literasi seksual anak secara bertahap. Hasilnya, anak belajar membedakan sentuhan aman vs bahaya, membangun ketaatan sukarela karena rasa aman, mirip sinergi tatap muka-digital yang tingkatkan pemahaman orang tua signifikan.¹⁴

Quality time adalah investasi waktu khusus tanpa distraksi, seperti "*one-on-one time*" 20 menit per hari di mana ayah/ibu fokus penuh pada anak, berdiskusi topik seksual ringan seperti "Tubuh kita spesial seperti harta karun", yang memperkuat ikatan emosional dan keterlibatan ayah seperti direkomendasikan untuk keseimbangan peran keluarga. Di era digital, jadwalkan ini malam hari post-gadget, kombinasikan dengan aktivitas fisik seperti mandi bersama sambil ajarkan "zona pribadi", sehingga orang tua modern terapkan asih-

¹³ Daniel Adi et al., "Perancangan Buku Interaktif Tentang Quality Time Orangtua Dengan Anak Remaja" (n.d.): 1-15.

¹⁴ Adi et al., "Perancangan Buku Interaktif Tentang Quality Time Orangtua Dengan Anak Remaja." 1-15..

asuh sambil monitor penggunaan media anak secara preventif. Penelitian menunjukkan quality time ini ciptakan pola asuh sehat, di mana anak lebih terbuka cerita pengalaman, mengurangi risiko kekerasan seksual karena deteksi dini.¹⁵

b. Disiplin Berbasis Empati / Otoritas Tanpa Kekerasan

Disiplin berbasis empati atau otoritas tanpa kekerasan adalah cara mendidik anak yang fokus pada penguatan perilaku baik melalui pemahaman perasaan, bukan hukuman fisik atau bentakan, sehingga anak belajar bertanggung jawab dan berempati sendiri. Alih-alih pukul atau marah saat anak nakal, orang tua/guru tanya dulu "Kamu marah karena apa ya?" untuk pahami motivasi, lalu ajak buat aturan bareng, beri pujian "Bagus kamu coba lagi!" atas usaha baik, dan konsekuensi logis seperti "Mainan disimpan dulu kalau nggak dirapihin". Pendekatan disiplin positif ini konsisten terapkan batas jelas sambil dukung emosi anak, hindari hukuman tak relevan seperti lari lapangan buat terlambat, dan pandang kesalahan sebagai peluang belajar via Segitiga Restitusi: cerita jujur, dengar empati, sepakat perbaiki seperti minta maaf dan bantu teman.¹⁶

Di keluarga modern, terapkan dengan komunikasi terbuka, penguatan positif harian, dan kolaborasi orang tua-guru terutama untuk anak hiperaktif via kesabaran serta penyesuaian, ciptakan lingkungan aman nyaman seperti sosialisasi di sekolah dasar Garut untuk Kurikulum Merdeka. Manfaatnya anak atur emosi, paham sebab-akibat tanpa takut, tumbuh percaya diri dan gotong royong sesuai Profil Pelajar Pancasila, sinergi dengan pengasuhan aktif sebelumnya untuk anak mandiri tanpa kekerasan.¹⁷

c. Resiliensi Terhadap Tantangan Zaman dan Ujian Hidup

Resiliensi merupakan kemampuan sistem dinamis manusia untuk beradaptasi secara sukses terhadap berbagai gangguan yang mengancam kelangsungan hidup maupun perkembangan diri. Dalam menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah, setiap individu pasti akan menemui ujian hidup seperti ketakutan, kekurangan harta, hingga peristiwa traumatis, yang dalam pandangan Al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan atau sunnatullah. Melalui kacamata psikologi dan agama, ujian tersebut hadir bukan untuk

¹⁵ Adi et al., "Perancangan Buku Interaktif Tentang Quality Time Orangtua Dengan Anak Remaja." 1-15.

¹⁶ Jurnal Pengabdian Masyarakat, "Sosialisasi Penerapan Disiplin Positif Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Lingkungan Sekolah Dasar" (n.d.): 394-403.

¹⁷ Masyarakat, "Sosialisasi Penerapan Disiplin Positif Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Lingkungan Sekolah Dasar.", 394-403.

menjatuhkan, melainkan sebagai sarana agar manusia dapat mengambil pelajaran, menemukan keyakinan, dan meningkatkan kualitas kehambaannya kepada Allah melalui ketaatan serta kesabaran. Dengan memahami bahwa di balik setiap kesulitan selalu ada kemudahan, seseorang dapat mengubah tekanan hidup menjadi tantangan untuk tumbuh lebih kuat dan mencapai kondisi mental yang lebih stabil.¹⁸

Upaya membangun daya tangguh ini dilakukan melalui penguatan tujuh aspek penting, yaitu regulasi emosi, pengendalian hasrat, optimisme, analisis kausalitas, empati, efikasi diri, dan kemampuan mengambil pelajaran positif. Secara internal, individu perlu memiliki kontrol diri yang baik dan sikap optimis agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi rintangan masa depan. Selain itu, efikasi diri atau keyakinan pada kemampuan pribadi yang dibarengi dengan sikap tawakal menjadi modal utama untuk memecahkan berbagai problematika hidup. Secara sosial, pengembangan empati dan kemampuan melakukan introspeksi diri atau muhasabah sangat krusial dalam menjaga harmonisasi hubungan serta memastikan setiap langkah yang diambil didasarkan pada evaluasi yang matang untuk mencapai kebaikan di masa depan.¹⁹

d. Kolaborasi Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan

Kolaborasi antara ayah dan ibu dalam pengasuhan merupakan bentuk kerja sama yang solid dan setara dalam menjalankan tanggung jawab membesarkan anak. Dalam konsep ini, pengasuhan tidak lagi dianggap sebagai tugas ibu semata, melainkan tanggung jawab bersama di mana kedua orang tua saling terlibat secara aktif, baik dalam memberikan perlindungan, memenuhi kebutuhan kasih sayang, maupun mendukung perkembangan karakter anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang signifikan bagi anak, seperti meningkatkan kecerdasan emosional, kemampuan bersosialisasi, serta memberikan rasa aman yang mendalam. Dengan adanya pembagian peran yang seimbang, beban pengasuhan tidak akan menumpuk pada satu pihak, sehingga tercipta lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.²⁰

¹⁸ U I N Sunan and Kalijaga Yogyakarta, “*Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial Pendahuluan Kehidupan Seorang Individu Dan Sosial Selalu Dinamis Dan Berubah Ubah Dari Masa Ke Masa.*” 2 (2021): 273–286.

¹⁹ Sunan and Yogyakarta, “*Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial Pendahuluan Kehidupan Seorang Individu Dan Sosial Selalu Dinamis Dan Berubah Ubah Dari Masa Ke Masa*”, 273-286.

²⁰ Nur Fadlin Amalia, “*Membentuk Karakter Anak Di Dalam Keluarga*” (2016): 270–277.

Penerapan kolaborasi ini membutuhkan komunikasi yang efektif dan kesepakatan bersama antara ayah dan ibu mengenai nilai-nilai pendidikan yang akan diajarkan kepada anak. Kerja sama ini mencakup berbagai aspek, mulai dari aktivitas sehari-hari, pendampingan belajar, hingga pengambilan keputusan penting terkait masa depan anak. Ketika ayah dan ibu mampu menunjukkan kekompakan, anak akan belajar tentang cara bekerja sama dan menghargai perbedaan melalui teladan langsung dari orang tuanya. Secara spiritual dan psikologis, kolaborasi ini juga mencerminkan upaya bersama untuk membangun generasi yang tangguh dan berkualitas, sesuai dengan tujuan pendidikan keluarga yang ingin dicapai.²¹

4. Tantangan dan Solusi Strategis dalam Konteks Kontemporer

a. Fenomena Fatherless dan Erosi Otoritas di Era Digital

Fenomena fatherless merujuk pada kondisi di mana anak kehilangan figur, peran, dan kehadiran ayah dalam hidupnya, baik secara fisik maupun psikologis. Di era digital saat ini, erosi otoritas ayah sering terjadi ketika teknologi mengambil alih peran bimbingan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua. Ayah yang secara fisik ada namun sibuk dengan dunianya sendiri atau terlalu membebaskan anak dengan gawai cenderung kehilangan wibawa dan otoritasnya sebagai pelindung serta pendidik. Akibatnya, anak mencari figur otoritas dan validasi di dunia maya yang belum tentu positif. Kurangnya keterlibatan emosional ayah ini menyebabkan anak merasa hampa secara psikis, yang pada akhirnya menghambat pembentukan karakter dan jati diri mereka karena hilangnya sosok panutan laki-laki di dalam rumah.²²

Dampak dari fenomena ini sangat signifikan terhadap kemampuan relasi interpersonal anak di masa depan. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran peran ayah yang kuat cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan dengan orang lain, memiliki harga diri yang rendah, serta kesulitan dalam mengelola konflik. Dalam perspektif gender, ketiadaan figur ayah membuat anak tidak memiliki pembanding peran yang seimbang dalam keluarga, sehingga mereka sering kali merasa cemas dan kesulitan beradaptasi dengan norma sosial. Oleh karena itu, penguatan kembali peran ayah di era digital sangat krusial; ayah tidak hanya bertindak sebagai pencari nafkah, tetapi harus hadir

²¹ Amalia, “Membentuk Karakter Anak Di Dalam Keluarga.”, 270-277.

²² Dwi Sona and Ria Wiyatfi Linsiya, “Fenomena Fatherless Dari Prespektif Gender Dalam Melihat Dampak Pada Relasi Interpersonal” 7, no. 1 (2025): 60–66.

secara sadar untuk memberikan pendampingan emosional guna mencegah dampak psikologis jangka panjang pada anak.²³

b. Re-Spiritualisasi dan Evaluasi Rutin

Re-spiritualisasi merupakan proses menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dan kedekatan diri kepada Tuhan sebagai fondasi ketenangan batin. Dalam praktiknya, hal ini dilakukan melalui kombinasi antara mindfulness spiritual Islam dan relaksasi spiritual, di mana individu diajak untuk memusatkan perhatian sepenuhnya pada kehadiran Allah dalam setiap tarikan napas dan aktivitas. Teknik ini membantu seseorang untuk menerima kondisi dirinya dengan ikhlas, mengurangi kecemasan akan masa depan, dan melepaskan penyesalan masa lalu. Dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap kejadian adalah kehendak Sang Pencipta, muncul rasa damai dan penerimaan diri yang kuat, sehingga kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis dapat meningkat secara signifikan meskipun di tengah keterbatasan fisik.²⁴

Sementara itu, evaluasi rutin berfungsi sebagai instrumen pemantauan untuk memastikan bahwa praktik spiritual dan relaksasi yang dilakukan memberikan dampak positif yang konsisten. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan kondisi psikologis individu, seperti tingkat kebahagiaan, kemandirian, dan kemampuan dalam menjalin hubungan positif dengan orang lain. Melalui pengamatan yang rutin, tenaga pendamping atau individu itu sendiri dapat mengidentifikasi kendala yang muncul dan menyesuaikan metode yang paling efektif untuk menjaga stabilitas emosi. Proses evaluasi yang berkelanjutan ini memastikan bahwa kesehatan mental tetap terjaga dan intervensi spiritual yang diberikan benar-benar menjadi solusi yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan psikis di usia senja.²⁵

c. Urgensi Kehadiran Ayah bagi Masa Depan Generasi

Kehadiran ayah memiliki peran yang sangat krusial dan tak tergantikan dalam membangun fondasi karakter religius serta kecerdasan moral anak sejak usia dini. Ayah bukan sekadar pencari nafkah, melainkan figur otoritas yang memberikan rasa aman, bimbingan logis, dan ketegasan yang diperlukan anak untuk menghadapi dunia luar.

²³ Sona and Linsiya, “Fenomena Fatherless Dari Prespektif Gender Dalam Melihat Dampak Pada Relasi Interpersonal.” 60-66.

²⁴ Edi Wibowo Suwandi et al., “Kombinasi Mindfulness Spiritual Islam Dan Relaksasi Spiritual Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia” 4, no. 2 (2024): 299–309.

²⁵ Suwandi et al., “Kombinasi Mindfulness Spiritual Islam Dan Relaksasi Spiritual Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia.” 299-309.

Keterlibatan aktif ayah, yang ditunjukkan melalui kedekatan emosional dan interaksi langsung, terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, kepercayaan diri, dan kemampuan kontrol diri pada anak. Tanpa kehadiran sosok ayah yang terlibat secara sadar, generasi mendatang berisiko kehilangan arah dalam memahami nilai-nilai kehidupan dan tanggung jawab, yang pada akhirnya berdampak pada rapuhnya identitas diri mereka saat dewasa.²⁶

Dalam perspektif jangka panjang, keterlibatan ayah menjadi kunci utama dalam memutus rantai masalah sosial dan mencetak generasi yang berkualitas. Melalui pola komunikasi positif dan pemberian teladan nyata dalam ibadah serta perilaku sehari-hari, ayah membantu anak menginternalisasi nilai-nilai kebaikan menjadi sebuah kebiasaan. Anak yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang seimbang dari ayahnya cenderung lebih mampu bersosialisasi dan memiliki stabilitas emosi yang baik di masa depan. Oleh karena itu, sinergi ayah dalam pengasuhan adalah investasi terbaik untuk memastikan masa depan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh sebagai pemimpin masa depan.²⁷

D. Kesimpulan

Krisis pengasuhan di era modern, yang ditandai dengan tingginya angka kekerasan pada anak dan degradasi moral, berakar pada memudarnya peran ayah sebagai pemimpin rumah tangga (qawwam). Otoritas ayah sering kali terjebak dalam dua ekstrem yang keliru: pendekatan otokratis yang memicu ketakutan dan pemberontakan, atau pendekatan permisif yang menyebabkan hilangnya figur teladan. Fenomena fatherless, baik secara fisik maupun psikologis, telah menciptakan kekosongan emosional yang menghambat pembentukan karakter, kecerdasan moral, dan resiliensi anak dalam menghadapi tantangan zaman.

Sebagai solusi, kisah kepemimpinan Nabi Ibrahim AS memberikan model ideal melalui gaya kepemimpinan demokratis-teladan. Kepemimpinan ini menekankan bahwa otoritas seorang ayah tidak dibangun melalui paksaan, melainkan melalui dialog yang lembut, keterbukaan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual (re-spiritualisasi), kolaborasi yang setara dengan ibu,

²⁶ Program Studi, "Keterlibatan Ayah Dalam Membangun Karakter Religius Anak Usia Dini" 06, no. 01 (2022): 50–64.

²⁷ Studi, "Keterlibatan Ayah Dalam Membangun Karakter Religius Anak Usia Dini."

serta penerapan disiplin berbasis empati, ayah dapat membangun kepercayaan dan ketaatan sukarela pada anak. Kesimpulannya, kehadiran ayah secara utuh bukan hanya kebutuhan domestik, melainkan investasi strategis untuk mencetak generasi masa depan yang tangguh, berintegritas, dan mampu beradaptasi secara positif terhadap dinamika ujian hidup.

Daftar Pustaka

- Adi, Daniel, Surya Susanto, Drs Bramantya, M Sn, Ryan Pratama S, S Sn, M Med Kom, and Universitas Kristen Petra. "Perancangan Buku Interaktif Tentang Quality Time Orangtua Dengan Anak Remaja" (n.d.): 1-15.
- Amalia, Nur Fadlin. "MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DALAM KELUARGA" (2016): 270-277.
- Masyarakat, Jurnal Pengabdian. "Sosialisasi Penerapan Disiplin Positif Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Lingkungan Sekolah Dasar" (n.d.): 394-403.
- Mata, Ammar. "Impact of Autocratic and Democratic Leadership Styles on Employees' Performance and Motivation" 8, no. 3 (2022): 19-26.
- Sdm, Membentuk, Unggulan Perspektif, and Al- Qur. "Al-Wasathiyyah : Journal of Islamic Studies Konsep Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Wasathiyyah : Journal of Islamic Studies" 1 (2022): 66-86.
- Sona, Dwi, and Ria Wiyatfi Linsiya. "Fenomena Fatherless Dari Prespektif Gender Dalam Melihat Dampak Pada Relasi Interpersonal" 7, no. 1 (2025): 60-66.
- Studi, Program. "Keterlibatan Ayah Dalam Membangun Karakter Religius Anak Usia Dini" 06, no. 01 (2022): 50-64.
- Sunan, U I N, and Kalijaga Yogyakarta. "Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial Pendahuluan Kehidupan Seorang Individu Dan Sosial Selalu Dinamis Dan Berubah Ubah Dari Masa Ke Masa" 2 (2021): 273-286.
- Suwandi, Edi Wibowo, Ashri Maulida Rahmawati, Rizka Himawan, and Muhamad Jauhar. "Kombinasi Mindfulness Spiritual Islam Dan Relaksasi Spiritual Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia" 4, no. 2 (2024): 299-309.